



Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah

Vivi Sumanti*¹, Firman² & Riska Ahmad³

Universitas Negeri Padang, Indonesia

ABSTRACT

Education always keeps up with the times and the curriculum always changes according to the needs of the times. The purpose of this study is to analyze the state of education through curriculum policy changes to improve the quality of education in Indonesia. This study uses qualitative research methods and a type of literature review. The author uses data collection techniques by collecting and analyzing information from sources that are relevant to the discussion. Once collected, the data were analyzed using descriptive methods. Based on the sources examined, the facts of the events written in the statement were revealed. The findings of this study are changes due to new curriculum policies that affect the teacher's role, as well as pedagogic challenges that require teachers to be rooted in their own expertise to develop learning with this new curriculum.

ARTICLE HISTORY

Submitted 17 December 2022

Revised 24 December 2022

Accepted 31 December 2022

KEYWORDS

Teacher's Role; Independent Curriculum Policy; School

CITATION (APA 6th Edition)

Sumanti, V. Firman & Ahmad, R. (2022). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10 (2), 49-52.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

vivisumanti0909@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan global, peningkatan kualitas lulusan, efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pendidikan, serta fenomena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat yang semakin besar dan profesionalisme guru yang semakin meningkat merupakan beberapa faktor yang menyertai kurikulum (Kadi and Awwaliyah 2017). Perubahan kurikulum adalah hal yang wajar karena sering terjadi. Menerapkan kurikulum bukanlah hal yang mudah. Unsur-unsurnya harus diperbaiki jika pengembalian kurikulum ingin dimaksimalkan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang semakin berkualitas dan dinamis, khususnya bagi generasi milenial (Kurniati, Kelmaskouw et al. 2022). Perubahan yang terjadi pada anak-anak dan remaja kita terutama terkait dengan penggunaan teknologi digital, yang membutuhkan penyesuaian tidak hanya dari guru tetapi juga dari kurikulum secara umum. Sebagai kurikulum baru, kurikulum merdeka mendapat banyak respon dan respon dari masyarakat, pro dan kontra politik telah dipahami, begitu pula dinamika lingkungan pendidikan.

Tantangan dunia pendidikan khususnya perubahan dan perkembangan teknologi digital menuntut guru dan tenaga pendidik untuk beradaptasi dengan cepat (Zuhdi, Firman et al. 2021). Secara khusus, pasca merebaknya virus Covid-19 dunia, termasuk Indonesia, harus secara adaptif beralih dari hubungan fisik sepenuhnya ke hubungan teknis. Hal ini juga menuntut adanya perubahan budaya dalam masyarakat kita, termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagai penangkal permasalahan pendidikan Indonesia, konsep dan arah kurikulum baru menghadapi berbagai tantangan dengan mendukung atau menolak semua elemen pendidikan. Sisi positif dari kebijakan ini adalah kurikulum baru yang segera dipertimbangkan. Menurut (Muslich 2022) dalam kurikulum ini perlu dilakukan refleksi diri agar dapat menjawab tantangan pendidikan pada waktunya. Juga, mengingat perbedaan penting antara kurikulum baru dan yang sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013, terdapat perbedaan amanat atau struktur dari kedua kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan berbasis sains



atau pendekatan ilmiah (academic approach), sedangkan kurikulum mandiri menerapkan pendekatan berbasis proyek (project-based learning) (Mutmainah, Permata et al. 2022). Hal ini sesuai dengan pendirian (Sapitri, 2022) bahwa setiap kurikulum memiliki struktur kurikulum dengan landasan pengembangan akhlak mulia. Namun dalam hal ini, personalisasi karakter dapat muncul ketika siswa dapat belajar dari pengalaman yang aman, belajar

Hal ini dapat diwujudkan dengan pembelajaran berbasis proyek yang termasuk dalam tugas kurikulum mandiri. Kurikulum ini pasti menantang bagi sekolah, guru dan siswa, karena ketiga mata pelajaran ini berperan aktif dalam mendorong proses pembelajaran. Tantangan yang berbeda membutuhkan investasi strategis dengan pemahaman yang berbeda tentang peran setiap elemen atau tema pendidikan. Peran sekolah harus memilih tetap dengan kurikulum lama atau mengubah kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah, peran siswa harus terus berupaya mengimplementasikan kurikulum melalui pembelajaran yang sungguh-sungguh sesuai dengan nilai kemandirian belajar, dan peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan bantuan kurikulum baru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Gunawan et al., 2015) sifat dari metode ini adalah objek diteliti secara komprehensif dengan menafsirkan makna sesuai pemikiran peneliti itu sendiri. Maka dari itu, sesuai topik yang akan dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dirasa mampu menjawab berbagai pertanyaan terkait hal yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian kualitatif memiliki berbagai teknik dalam pengumpulan datanya. Dalam penelitian kali ini teknik pengumpulan data menggunakan kajian literature atau studi literature. Teknik dengan kajian literature memiliki sistematika yaitu dengan membaca berbagai referensi sebagai acuan kemudian dibandingkan dengan referensi lain setelah itu diberikan kesimpulan sesuai bahan bandingan tersebut (Husein, Herayanti et al. 2015).

PEMBAHASAN

Kebijakan Kurikulum Baru

Kurikulum merupakan perangkat wajib yang menjadi panduan atau panduan bagi pelaksanaan belajar mengajar di sekolah (Azis, Kartono et al. 2022). Kurikulum dibuat sebagai acuan untuk mengembangkan kualitas pengajaran secara kontemporer. Perubahan kurikulum yang terjadi bertujuan untuk menyesuaikan karakteristik pendidikan dengan tantangan dan peluang yang berbeda dalam kaitannya dengan penyesuaian dengan perubahan zaman yang sangat cepat (Arviansyah and Shagena 2022). Selain itu, akan ada perubahan kurikulum karena adanya perubahan sistem dan peraturan yang berkaitan dengan aspek pedagogik. Kurikulum baru mengubah cara berpikir yang merdeka. Adapun kebijakan-kebijakan baru dalam kurikulum merdeka menurut Mustaghfiroh (2020) adalah :

- a. Dari segi penilaian kelulusan yaitu Ujian Nasional (UN) akan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Perbedaan yang mendasar dari kedua hal tersebut adalah dengan adanya penilaian penalaran secara literasi dan angka.
- b. Penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dilimpahkan ke sekolah, sekolah diberikan kebebasan dalam pelaksanaan ujian sesuai karakteristik sekolah, Pendidik, dan peserta didik.
- c. Adanya perubahan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam hal ini dengan adanya penyederhanaan bentuk diharapkan waktu pendidik tidak tersisa hanya untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran saja, guru juga harus berpikir bagaimana pengimplementasian pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan.
- d. Sistem zonasi diperluas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), dalam hal ini diberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik dengan jalur afirmasi dan prestasi.

Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru

Pada dasarnya perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum baru dapat dilihat pada pembelajarannya, dimana pembelajaran pada kurikulum 2013 hanya menitikberatkan pada kegiatan internal, sedangkan kegiatan periferil pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pendukung. Dalam implementasi Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan filosofi eklektik yang inklusif universal, mengambil unsur-unsur baik dari aliran filsafat asing, yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Berbeda dengan kurikulum baru, yang memperkuat pembelajaran yang dibedakan tergantung pada tingkat pencapaian siswa. Ketika kurikulum baru ini diimplementasikan, biasanya dikembangkan berdasarkan filosofi pendidikan humanistik, di mana manusia ditempatkan sebagai objek pendidikan yang paling penting dalam pembelajaran. Dengan mengajarkan kurikulum ini, diharapkan dengan kebebasan yang memungkinkan orang dapat mengembangkan potensi keterampilannya.

Peran dan tantangan guru menjadi perhatian utama dengan adanya kebijakan kurikulum baru. Guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kurikulum baru. Menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna dan berkualitas merupakan peran dan fungsi guru (Suhandi and Robi'ah 2022). Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, guru harus melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian yang mengutamakan pengelolaan pengetahuan, sikap dan kompetensi siswa. Selain itu, guru harus mengikuti prinsip objektivitas, kelengkapan dan kesinambungan dan berhubungan dengan tujuan. Untuk itu, pendidik harus bekerja sama dengan institusi untuk menciptakan terobosan inovatif dalam pengelolaan pembelajaran melalui kebijakan kurikulum baru, terutama di masa pandemi.

Dengan memenuhi peran dan tanggung jawabnya, guru dapat secara aktif melibatkan semua aspek pendidikan, mulai dari komponen internal, seperti penerapan kurikulum baru, hingga komponen eksternal, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan. Keterlibatan masing-masing bagian tersebut dapat berjalan dengan baik jika ada kerjasama yang baik untuk memotivasi rekan-rekan pendidik. Selain itu, hubungan kolaboratif merupakan pemeriksaan diri dalam pelaksanaan pembelajaran mengikuti perubahan kurikulum baru didapatkan hasil bahwa guru juga harus sadar untuk menanamkan nilai karakter harus dilakukan secara tersirat (kurikulum tersembunyi). Tanpa perubahan kualitas yang dikembangkan dalam diri guru, hasil belajar siswa juga tidak akan meningkat, yang mengarah pada pengajaran berkualitas dengan bantuan kebijakan kurikulum baru (Suriadi, Firman et al. 2021).

Masalah yang mungkin dihadapi guru dalam memenuhi tugasnya adalah masih ada guru yang belum memahami cara penggunaan media pembelajaran, meskipun hal ini disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan media pembelajaran dan materi yang rumit sehingga pembuatannya menjadi sulit. Seperti yang kita ketahui, lingkungan belajar penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan program baru ini, dimana sifat kebijakan kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk membuat media pembelajaran secara bebas. Dengan adanya kebijakan kurikulum baru yang menghilangkan lembaga pendidikan dan mendorong siswa untuk berinovasi dan mengembangkan pemikiran kreatif. Kurikulum ini menawarkan ruang yang sangat luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas untuk mencetak generasi terdidik yang mampu bersaing secara global sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Masduki Ahmad 2022).

Kesimpulan dari konsep belajar mandiri adalah proposal untuk merestrukturisasi sistem pendidikan negara. Reorganisasi sistem pendidikan untuk menyambut perubahan dan kemajuan bangsa yang beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam arti, mengembalikan hakekat pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan (Ratnasari, Neviyarni et al. 2021) . Dalam konsep belajar mandiri, guru dan siswa merupakan subjek dari sistem pembelajaran. Artinya, siswa tidak menggunakan guru sebagai sumber kebenaran, melainkan guru dan siswa bekerja sama untuk mencari dan mencari kebenaran. Artinya kedudukan guru di dalam kelas bukan untuk mendorong atau membakukan kebenaran menurut pendapat guru, tetapi untuk menguji kebenaran, kemampuan nalar dan pandangan kritis siswa terhadap dunia dan fenomena (Ratnasari, Neviyarni et al. 2021).

SIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan upaya menangkap dan mengatasi pembelajaran yang hilang serta meningkatkan kualitas pembelajaran, menyesuaikan diri secara cepat dengan perkembangan dan kemajuan tatanan kehidupan dunia yang membutuhkan langkah cepat. Kedudukan hirarkis dan pembagian kompetensi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum mandiri tidak hanya menjadi urusan pemerintah pusat, tetapi pemerintah kota berkewajiban untuk bekerja sama sesuai dengan landasan konstitusional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi serta pelaksanaan kurikulum mandiri. Dalam hal ini tentu banyak tantangan atau challenge yang dihadapi untuk mewujudkan pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka tersebut.

REFERENSI

- Arviansyah, M. R. and A. Shagena (2022). "Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan 17(1): 40-50.*
- Azis, A. C. K., G. Kartono, et al. (2022). *Perkembangan Perangkat Pembelajaran, Media Sains Indonesia.*
- Husein, S., L. Herayanti, et al. (2015). "Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor." *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi 1(3): 221-225.*
- Kadi, T. and R. Awwaliyah (2017). "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara 1(2).*
- Kurniati, P., A. L. Kelmaskouw, et al. (2022). "Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21." *Jurnal Citizenship Virtues 2(2): 408-423.*
- Masduki Ahmad, S. (2022). *Manajemen Mutu Pendidikan, Penerbit Qiara Media.*
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional, Bumi Aksara.*
- Mutmainah, S. U., A. D. Permata, et al. (2022). "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora 13(2): 443-453.*
- Ratnasari, R., N. Neviyarni, et al. (2021). "Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai 5(2): 4051-4056.*
- Suhandi, A. M. and F. Robi'ah (2022). "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu 6(4): 5936-5945.*
- Suriadi, H. J., F. Firman, et al. (2021). "Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3(1): 165-173.*
- Zuhdi, A., F. Firman, et al. (2021). "The importance of education for humans." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling 6(1): 22-34.*